

## **PENGARUH CAR, LDR, ROA DAN BOPO TERHADAP NPL PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL**

**Iklimumus Suryani<sup>1</sup>, Laely Aghe Africa<sup>2</sup>**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis<sup>1,2</sup>  
Universitas Hayam Wuruk Perbanas**

**Email :** iklimumus.suryani99@gmail.com, <sup>2</sup>laely.aghe@perbanas.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Rasio kecukupan modal, Laba bersih, Raio pinjaman terhadap deposito dan beban operasional atas pendapatan operasional terhadap kredit bermasalah pada bank umum devisa (BUSND) periode 2015 sampai 2019. Sampel yang dikumpulkan dengan menggunakan metode purposive sampling pemilihan sampel dengan kriteria tertentu menghasilkan 150 perusahaan yang menjadi sampel akhir. Data dikumpulkan dari laporan keuangan atau laporan tahunan, kemudian data dianalisis dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan multiple linear. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Rasio kecukupan modal, Rasio pinjaman terhadap deposito dan beban operasional atas pendapatan operasional berpengaruh terhadap kredit macet pada bank umum devisa Swasta yang terdaftar di OJK. (2) Laba bersih beban tidak berpengaruh terhadap kredit macet pada bank umum devisa Swasta yang terdaftar di OJK.

**Kata kunci:** BOPO, CAR, LDR, NPL, ROA, Bank Umum

### **Abstract**

The purpose of this study was to examine the effect of capital adequacy ratios, net income, loan ratios on deposits and operating expenses on operating income on non-performing loans at foreign exchange commercial banks (BUSND) for the period 2015 to 2019. The samples were collected using the purposive sampling method with specific criteria resulted in 150 companies as the final sample. Data is collected from financial reports or annual reports; then, the data is analyzed by descriptive analysis, classical assumption test, and multiple linear. This study concludes: (1) Capital adequacy ratio, a ratio of loans to deposits and operating expenses on operating income have an effect on bad loans at private foreign exchange commercial banks registered with OJK. (2) Net income and expenses affect bad debts at private foreign exchange commercial banks registered with OJK.

**Keywords:** BOPO, CAR, LDR, NPL, ROA, Commercial Bank

### **PENDAHULUAN**

Dunia perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting untuk membangun sistem perekonomian dan pembiayaan yang digunakan sebagai perantara keuangan. selain itu, Bank merupakan sarana yang menjadi pelaksanaan kebijakan pemerintah, keadaan bank yang baik merupakan hal penting untuk

perekonomian di Indonesia. Semakin berkembang kehidupan di masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka membutuhkan pula peningkatan peran dari sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya seperti dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito, maupun memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat.. Peran perbankan akan terlihat

dari besarnya kredit yang disalurkan dan bagaimana bank tersebut menangani kredit bermasalah yang akan terjadi.

Fenomena yang terjadi di industry perbankan masih menghadapi tantangan pada semester pertama 2019. Berdasarkan data otoritas jasa keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah naik tipis di bulan Februari. OJK melaporkan, *Non Performing Loan* (NPL) perbankan secara gross pada Februari 2019 mencapai 2,59%, naik dari bulan sebelumnya yang tercatat, 2,56%. Sedangkan NPL secara net naik dari 1,13% menjadi 1,17%. PT OCBC Nisp Tbk (NISP) merupakan salah satu bank yang mencatat kenaikan Non performing loan (NPL). Risiko kredit macet bank ini pada Februari sedikit meningkat ke level 1,8%. Namun, pihak PT OCBC sudah mengantisipasi risiko kredit tersebut mengingat masih banyaknya tantangan baik dari domestic maupun eksternal. Sektor penyumbang NPL bank OCBC cukup merata baik ritel maupun komersial. Strategi yang dilakukan oleh PT OCBC NISP Tbk adalah memahami kebutuhan nasabah sedini mungkin dan melakukan upaya *collection* secara intensif. Kenaikan NPL juga dirasakan PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (ARGO). Hingga Maret, NPL bank ini ada di level sekitar 3% penyumbang terbesarnya berasal dari kredit-kredit lama di sektor consumer yakni multifinance dan perumahan. Kenaikan NPL ini tidak terjadi di semua bank. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) misalnya mencatatkan NPL secara *gross* di level sekitar 2,9% per Februari dan 2,1% secara *net*. Rasio NPL ini membaik jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan NPL *gross* 3,01%. Untuk terus menjaga kualitas aset, Bank BTN akan selektif dalam melakukan pembiayaan di luar sektor hunian. "Saat ini BTN sangat membatasi pemberian kredit pada sektor non perumahan," NPL PT Bank Central Asia Tbk (BCA) masih stabil di kuartal I. Rasio kredit bermasalah bank swasta ini tercatat 1,4% atau sama dari posisi akhir tahun lalu. Penyumbang NPL BCA cukup merata dari berbagai sektor. Namun, yang terbesar berasal dari sisa kredit lama dari satu nasabah besar di sektor transportasi. Tahun ini, BCA tidak menetapkan akan menjaga NPL di level tertentu karena dari pihak BCA

tidak bisa memprediksi kredit yang mendadak macet. Hanya saja, perusahaan berharap rasio kredit bermasalah tersebut tidak bertambah dengan selalu berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit baru. Sumber :

<https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-bermasalah-perbankan-meningkat-di-awal-tahun>.

Indonesia merupakan Negara yang masih tergolong sebagai Negara berkembang. Dimana sebagian besar masyarakat yang ada memiliki pendapatan yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kenaikan bahan baku dan lainnya masih mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan maupun pengembangan usahanya menyebabkan sebagian dari masyarakat memikirkan alternatif yang lain salah satunya mengajukan kredit kepada Bank. Bank sebagai perantara keuangan sudah sepatutnya menyalurkan dana pinjaman atau kredit terhadap masyarakat dengan mempunyai tujuan bank akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Tetapi dengan masalah yang timbul dari kegiatan tersebut tidak semua nasabah mampu mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh pihak bank. Sehingga bank menanggung risiko tersebut yang dikatakan dengan kredit macet atau kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

*Non Performing Loan* atau kredit macet dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun, sehingga bank harus berhasil dalam mengelola kreditnya. Dengan ini, bank harus benar-benar memperhatikan kepada siapa kredit tersebut akan diberikan. Unsur utama dari kredit diantaranya persetujuan dari pihak bank sebagai kreditur dan pihak lainnya sebagai nasabah (debitur) dilaksanakan berdasarkan perjanjian baik secara tulis maupun secara ketentuan instrument kredit. Semakin tinggi *Non Performing Loan* bahwa akan menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dibebankan oleh bank dan akan mengakibatkan pada terkikisnya modal suatu bank sehingga bank akan sulit dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Bank harus dapat mengelola kredit mereka dengan keyakinan bahwa kredit

yang diberikan dapat kembali sesuai dengan perjanjian awal dari pihak kreditur dan pihak debitur sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* tidak lebih dari 5%. Sehingga apabila *Non Performing Loan* suatu bank tidak lebih dari 5% menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan dengan tingkat eksplanasi (penjelasan) penelitian ini, termasuk penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menggunakan Jenis penelitian penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sistematis terhadap fenomena dan menggunakan data yang berhubungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank periode tahun 2015-2019.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional penelitian ini meneliti dari tahun 2015-2019. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang diambil telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Sampel yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Total yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan Bank yang telah diaudit yang diperoleh dari otoritas jasa keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Sedangkan teknik analisis

data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptik dan regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, dan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

*Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap Berdasarkan teori tersebut, maka informasi tentang kinerja keuangan dari perusahaan sangat penting bagi investor untuk dianalisis sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi tersebut adalah hubungan antara kecukupan modal dengan kredit bermasalah dari bank yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,036 dan nilai t sebesar -3.315 dengan nilai signifikan sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,036 maka nilai signifikan tersebut negatif dan berpengaruh

terhadap *Non Performing Loan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi variabel *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah *Non Performing Loan* suatu perbankan.

Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* maka dapat mengcover terjadinya *Non Performing Loan*, hal ini menggambarkan apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada neraca misalnya risiko kredit. Apabila pihak bank tersebut memiliki risiko terjadinya *Non performing Loan* pihak bank dapat mengcover secara langsung kerugian mereka dengan meningkatkan cadangan kerugian mereka dari modal perbankan.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Capital adequacy Ratio* berfluktuasi dari tahun 2016-2017, tetapi dari tahun 2017-2019, rata-rata *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan yang terus menerus (gambar 4.2) sedangkan *Non Performing Loan* mengalami kenaikan terus menerus setiap tahunnya (gambar 4.1). Hal ini tidak dapat membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*, tetapi jika dilihat dari tabel 4.16 nilai rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* per Bank menunjukkan hasil bahwa ada sekitar 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata diatas 22,87, sedangkan dilihat dari tabel 4.15 nilai rata-rata dari *Non Performing Loan* per Bank menunjukkan hasil bahwa ada sekitar 12 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata diatas 2.99, yang berarti ada 18 perusahaan yang nilai rata-rata nya berada di bawah 2.99. Hal ini dapat membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019) dan Diansyah (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, maka terbentuk *Non Performing Loan* akan semakin tinggi. Karena kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah akan relative tidak likuid.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dan nilai t sebesar 12.289 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar 0,012 maka nilai signifikan tersebut positif dan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka menaikkan tingkat kredit macet atau resiko *Non Performing Loan* pada suatu bank.

Adanya pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa terjadinya *Non Performing Loan* disebabkan oleh banyaknya jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Untuk meningkatkan kesehatan bank dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka resiko terjadinya *Non Performing Loan* pada suatu bank semakin tinggi. Apabila suatu bank mempunyai nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi, maka bank akan mengalami masalah yaitu tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang akan menyebabkan bank akan mengalami kerugian. Tidak dapat tertagihnya pinjaman tersebut bisa dikarenakan disengaja ataupun tidak disengaja misalnya terjadi bencana banjir yang mengakibatkan aset nasabah

tersebut hilang sehingga tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan, bank juga akan mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah sehingga bank tidak mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati menganalisis nasabah tersebut mulai dari karakter, kemampuan nasabah, modal yang dimiliki nasabah, jaminan yang diberikan oleh nasabah, dan kondisi ekonomi nasabah tersebut.

Berdasarkan gambar grafik rata-rata LDR pada gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata LDR tahun 2018 ke tahun 2014 mengalami kenaikan rata-rata dari 102.62 menjadi 155.73. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank semakin buruk. Sedangkan rata-rata NPL pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan rata-rata dari 2.66 menjadi 4.11. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kredit macet yang dimiliki perbankan tidak baik karena semakin kecil rasio NPL semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kredit macet yang dimiliki perbankan tidak baik karena semakin kecil rasio NPL semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2019) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

#### Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Apabila nilai dari *Return on Assets* meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan signal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan modal, pendapatan yang dimiliki. Bagi kreditor, ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

*Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* juga merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel *Return on Assets* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,027 dan nilai t sebesar -1.259 dengan nilai signifikan sebesar 0,210 lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa variabel *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019. Jika dilihat dari koefisien regresi nilai beta sebesar -0,027 maka nilai signifikan tersebut tidak ada pengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang artinya bahwa variabel *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Return on Assets* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula NPL-nya.

Peningkatan rasio *Return on Assets* ini disebabkan karena adanya peningkatan dari laba, peningkatan laba yang terjadi karena adanya penurunan kredit bermasalah sehingga laba yang dimilikinya bertambah. Sehingga semakin kecil laba yang dimiliki oleh suatu bank maka *Non Performing Loan* yang terjadi pada bank tersebut akan semakin besar, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil *Non Performing Loan* yang terjadi di bank tersebut, maka akan mengakibatkan laba yang didapat akan bertambah. Hal ini dikarenakan pihak manajemen bank yang tidak baik, dengan adanya manajemen bank yang tidak baik pengelolaan penyaluran kredit dapat dilakukan dengan tidak baik.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* mengalami penurunan setiap tahunnya (gambar 4.4) sedangkan *Non Performing Loan* setiap tahunnya meningkat

(gambar 4.1), hal ini tidak dapat membuktikan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, tetapi jika dilihat dari tabel 4.17 nilai rata-rata *Return on Assets* per masing-masing bank menunjukkan bahwa terdapat 15 perusahaan yang memiliki nilai diatas 1.42, nilai 1.42 ini merupakan rata-rata dari keseluruhan bank. Sedangkan apabila dilihat dari tabel 4.15 nilai rata-rata *Non Performing Loan* per masing-masing bank menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai diatas 2.99. Nilai 2.99 ini merupakan rata-rata dari keseluruhan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai *Return on Assets* lebih banyak dan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dari *Non Performing Loan* maka hal ini dapat dikatakan bahwa kecenderungan nilai *Return on Assets* meningkat dan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan Nasional Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggun Kinanti (2017) menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*

Sesuai dengan *signaling theory* disebutkan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi berikutnya yang tidak kalah penting dalam memprediksi potensi kerugian bank akibat kredit bermasalah adalah informasi tentang efisiensi bank terkait dengan biaya operasionalnya.

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dengan membandingkan beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional diterima oleh bank. Bank mampu efektif dan efisien dalam menjalankan

operasionalnya adalah yang mampu meminimalisir biaya operasional dengan mendapatkan pendapatan operasional semaksimal mungkin. Salah satu sumber pendapatan operasional usaha perbankan yaitu dengan menyalurkan kredit. Jika bank ingin mendapatkan pendapatan yang besar tentu salah satu cara adalah dengan menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar pula. Menyalurkan kredit yang besar dapat mengakibatkan terjadinya kemungkinan bank akan mengalami resiko kredit macet.

Berdasarkan hasil uji hipotesis mengenai variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,037 dan nilai t sebesar 6.567 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata biaya operasional atas pendapatan operasional mengalami kenaikan setiap tahunnya (gambar 4.5) sedangkan *Non Performing Loan* setiap tahunnya mengalami peningkatan (gambar 4.1), karenanya hal ini tidak dapat membuktikan bahwa biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Namun jika dilihat dari tabel 4.19 nilai rata-rata dari per masing-masing biaya operasional atas pendapatan operasional menunjukkan bahwa ada 15 perusahaan perbankan yang memiliki nilai rata-rata diatas 85.39 hal ini menunjukkan bahwa 15 perusahaan memiliki nilai rata-rata dibawah 85.39. Nilai 85.39 ini merupakan nilai rata-rata biaya operasional atas pendapatan operasional dari keseluruhan perusahaan perbankan. Untuk nilai rata-rata variabel *Non Performing Loan* ada 8 perusahaan yang memiliki nilai diatas 2.99, sedangkan 12 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata di bawah 2.99 (tabel 4.15). Nilai 2.99 ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan perbankan Bank Umum swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyadi & Lauren (2015) dan Kusumawardani (2019) menyatakan bahwa Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik dokumentasi diperoleh dari website Otoritas Jasa Keuangan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian tahun 2015-2019, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 150 sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis, pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

*Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan. Karena apabila terjadi peningkatan *Capital Adequacy Ratio* pada suatu perbankan maka bank dapat meningkatkan cadangan umum penyisihan kerugian aset produktif, pinjaman, dsb, agar dapat mengimbangi risiko-risiko yang ada pada laporan posisi keuangan misalnya risiko kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka kemampuan dalam menghadapi risiko usaha perbankan akan semakin baik. Maka dengan rasio kecukupan modal yang tinggi akan menekan tingkat kredit macet menjadi lebih rendah.

*Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.

*Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan. Salah satu sumber pendapatan operasional usaha perbankan yaitu dengan menyalurkan kredit. Jika bank ingin mendapatkan pendapatan yang besar tentu salah satu cara adalah dengan menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar pula, menyalurkan kredit yang besar tentu mengakibatkan terjadinya kemungkinan bank akan mengalami resiko-resiko. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan kredit bermasalah dan meningkatkan NPL.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut:

Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit pada beberapa tahun.

Terdapat pengukuran variabel independen *Return on Assets* yang seharusnya menggunakan laba sebelum pajak di penelitian ini menggunakan laba setelah pajak.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang lebih baru dan jika memungkinkan bisa menggunakan variabel yang belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dan menggunakan jenis bank lain sebagai objek penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. U. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Rasio Biaya Operasi Atas Pendapatan Operasi, Return On Asset Terhadap Non Performing Loan Bank Nasional. *Media Bisnis*. Vol 6. No 1. Pp 60-64.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87-91.
- Andreani..Coroline, Barus, & Erik. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*. Vol 6. No 2. Pp 113-122.
- Anggun Kinanti, S. H. I. N. T. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(1).
- Barus, A. C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 6(2), 113-122.
- Diansyah, D. (2016). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2014). *Journal Of Business Studies*, Vol 2. No 1. Pp 1-13.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Tujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Enam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi 2011*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Kjosevski, J., & Petkovski, M. (2017). Non-performing loans in Baltic States: determinants and macroeconomic effects. *Baltic Journal of Economics*, 17(1), 25-44.
- Kusumawardani, R. N., Isyinuwardhana, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Non Performing Loan (npl)(studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Madi, R. A., & Ahmadi, K. A. (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan.
- Nugraha, Y. S., Burhanudin, A. Y., & Damayanti, R. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Kredit, Loan to Asset Ratio (Lar), Dan Loan to Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Non-performing Loan Di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Wonogiri Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Pradhan, R. S., & Pandey, A. (2016). Bank Specific and Macroeconomic Variables Affecting Non-Performing Loans of Nepalese Commercial Banks. *Paper*. Pp 1-16.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (NPL) Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1).
- Santosa, S. B., & Sunarko, B. (2014). Analisis Pengaruh LDR, Bopo, Size, LAR Dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional Di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1).

- Scott William. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall
- Wellanda, E., Sianturi, R., Pangaribuan, F., Amelia, L., & Dini, S. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Aksara Public*, 3(3), 81-89.
- Yusuf, M. R., & Fakhruddin, F. (2016). Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan terhadap Kredit Bermasalah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 93-108.